

ANALISIS PENGGUNAAN APLIKASI TIKTOK SEBAGAI EKSISTENSI DIRI PADA SISWA SMA NEGERI 1 SILUQ NGURAI

Nina Suliyana¹, Silviana Purwanti², Rina Rifayanti³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan aplikasi Tiktok sebagai eksistensi diri pada siswa SMA Negeri 1 Siluq Ngurai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini berfokus pada penggunaan Tiktok dan eksistensi diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan aplikasi Tiktok pada siswa SMA Negeri 1 Siluq Ngurai didominasi oleh waktu 1-4 jam. Penggunaan aplikasi Tiktok dilakukan sejak 1 tahun lalu. Akses Informasi pada Tiktok cenderung pada konten/akun rekan sejawat, akun for your page (FYP), hiburan, pengetahuan, serta keterampilan dengan total akses lebih dari 1 kali kunjungan perhari. Isi media pada akun yang sering dikunjungi menunjukkan bahwa caption yang sering ditampilkan antara lain kalimat singkat atau keterangan dari konten yang ditampilkan, mengunggah rasa penasaran, bersifat menghimbau, memberi motivasi, serta mengandung unsur pengetahuan dasar. Penggunaan Tiktok memberikan 3 wujud eksistensi diri pada siswa SMA Negeri 1 Siluq Ngurai yaitu potensi diri, pengembangan diri, dan pengembangan keterampilan baru. Bentuk dari wujud eksistensi potensi diri antara lain adalah kepercayaan diri serta mengenali diri. Wujud eksistensi pengembangan diri terdiri atas 2 bentuk yaitu kesadaran akan peran serta kesadaran akan keunikan diri. Wujud eksistensi diri pengembangan keterampilan terjadi dalam 1 bentuk utama, yaitu pengakuan dari orang lain.

Kata Kunci: Tiktok, Media Sosial, Eksistensi, Remaja

Pendahuluan

Saat ini, media sosial tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, namun juga sebagai aplikasi untuk saling berbagi gambar, suara, hingga video. Tidak hanya itu, media sosial saat ini bahkan dijadikan sebagai piranti untuk

¹ Mahasiswa Program S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: nnsyna2@gmail.com

² Pembimbing dan Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi Ilmu Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

³ Pembimbing dan Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi Ilmu Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

menemukan identitas diri, sebab melalui media sosial seseorang memiliki kesempatan untuk melakukan sebuah interaksi secara sosial dengan orang lain (Setiadi, 2012). Keunggulan-keunggulan tersebut pada akhirnya membuat penggunaan media sosial kian meningkat dari tahun ke tahun. Catatan *We Are Social* (2023) menunjukkan jika dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 276,4 juta jiwa, 212,9 juta diantaranya telah aktif mengakses internet untuk berbagai macam hal, utamanya media sosial.

Akses/penggunaan tertinggi media sosial di Indonesia adalah WhatsApp dengan jumlah 92,1% pada tahun 2023, di mana persentase tersebut meningkat sebesar 3,4% dari tahun 2021 (88,7%). Instagram merupakan media sosial kedua yang memiliki pengguna paling besar di Indonesia dengan total 86,5% (meningkat 1,7% dari tahun 2021 yang berjumlah 84,8%), sedangkan Facebook adalah media sosial ketiga dengan jumlah pengguna terbesar sejumlah 83,8% (meningkat 2,5% dari tahun 2021 yang berjumlah 81,3%). Distrupsi terbaru dilakukan oleh Tiktok, di mana ada peningkatan jumlah pengguna yang signifikan dari tahun 2021 ke 2023. pada tahun 2021, jumlah pengguna baru mencapai 63,1% dan pada tahun 2023, jumlah pengguna telah mencapai 70,8% atau meningkat signifikan sebesar 7,7% (*We Are Social*, 2023).

Pada kajian ini, maka media sosial yang dijadikan sebagai fokus utama adalah Tiktok. Selain memiliki tingkat pertumbuhan pengguna tertinggi, Tiktok juga saat ini dijadikan sebagai suatu media sosial yang tengah populer dapat digunakan untuk menunjukkan eksistensi diri pada kalangan pergaulannya. Eksistensi diri pada dasarnya merupakan proses perkembangan pemunculan keberadaan diri. Istilah eksistensi dapat pula diartikan dari 4 konteks. Pengertian yang pertama, eksistensi adalah apa yang ada. Kedua, eksistensi adalah apa yang memiliki aktualitas. Ketiga, eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada. Keempat, eksistensi adalah kesempurnaan (Devri & Elita, 2019).

Keinginan untuk menjadi eksis ini identik dengan orang yang memiliki kepribadian narsisme. Narsisme dapat dikonseptualisasikan sebagai kemampuan seseorang untuk mempertahankan citra diri yang relatif positif melalui berbagai proses pemahaman diri dan pengaturan diri. Hal ini berarti narsisme berhubungan dengan citra diri seseorang yang terlampaui positif, yang memandang bahwa dirinya sangat baik, optimis dan positif terhadap dirinya sendiri (Afrizal, 2018). Perilaku eksis yang berlebihan memiliki kecenderungan untuk mengarah pada perilaku membanggakan diri sendiri, dikarenakan merasa lebih baik dari orang lain.

Hal ini pula yang hadir di setiap unggahan Tiktok, sebab tujuan mengunggah video di Tiktok juga bermacam-macam ada yang hanya sekedar mengikuti sebuah tren, ingin menunjukkan gaya diri masing-masing, kreativitas ataupun kemampuan tertentu. Dengan demikian, maka tidak aneh jika siswa yang notabene remaja melakukan dan mengikuti tren ini. Fenomena

penggunaan aplikasi Tiktok dikalangan siswa sebagai ajang eksistensi dapat terlihat di SMA Negeri 1 Siluq Ngurai, utamanya pada 2 kelas yaitu pada kelas X dan XI. Hal ini dibuktikan dengan hasil studi pendahuluan, di mana persentasenya mencapai 73,8%.

Berdasarkan pada persentase tersebut, penggunaan Tiktok cenderung digunakan membuat konten berformat video, mencari hiburan, hingga untuk berinteraksi dengan pengguna lain melalui fitur komentar. Tidak hanya itu, Tiktok berdasarkan hasil studi pendahuluan juga digunakan sebagai ajang meningkatkan rasa percaya diri. Mengacu pada temuan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan aplikasi Tiktok sebagai eksistensi diri pada siswa SMA Negeri 1 Siluq Ngurai. Fokus utama penggunaan Tiktok ditinjau dari 3 sub fokus utama yaitu intensitas penggunaan, isi media, dan keterikatan suatu media dengan individu (Lommeti, Revers, & Bybee dalam Rahmani, 2016). Adapun bentuk eksistensi diri dilihat dari potensi diri, pengembangan diri, dan pengembangan keterampilan baru (Putra, 2017).

Kerangka Dasar Teori

Teori Uses and Gratification

Pada dasarnya teori yang dikembangkan oleh Sven Windahl pada tahun 1974 (dalam Putra, 2017) ini mencoba menggambarkan hubungan antara pengguna, media, *audience*, dan efek yang ditimbulkannya (hasilnya). Teori ini juga merupakan sintesis teori tradisional mengenai efek dan teori *uses and gratification*. Jika dilihat pada taraf perbedaannya dengan teori *uses and gratification* mengacu pada penggunaan media yang di tentukan kebutuhan dasar individu, teori *uses and effect* akan lebih menekankan pada asumsi bahwa kebutuhan hanya menjadi salah satu dari faktor terjadinya penggunaan media. Pada dasarnya, di dalam teori *uses and effect*, terdapat tiga indikator utama yang meliputinya. Indikator pertama adalah penggunaan suatu media tidak didasarkan atas suatu kebutuhan. Indikator kedua adalah adanya perubahan yang dirasakan oleh individu dan berhubungan langsung dengan emosi, perasaan, disenangi, atau dibenci. Adapun indikator ketiga adalah membentuk dan mengubah citra serta persepsi seseorang mengenai gambaran suatu realitas (Putra, 2017).

Eksistensi Diri

Eksistensi berasal dari Bahasa Inggris yaitu “*exist*” yang artinya ada, terdapat hidup atau dirasakan keberadaannya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Zainal (2007) memaparkan bahwa eksistensi diri adalah suatu proses yang dinamis dan berkembang sesuai dengan kebutuhan atau masa seseorang. Pengertian tersebut pada akhirnya membawa eksistensi pada 6 konsep utama, yaitu sebagai proses yang bersifat dinamis dan bisa mengalami sebuah perkembangan, pemberian makna, menunjukkan keberadaan seseorang di

dunia, aset pribadi, mengalahkan sebuah esensi, serta merupakan otentifikasi seseorang (Abidin, 2002).

Secara lebih lanjut, Abidin (2002) menunjukkan bahwa eksistensi tersebut dapat dipengaruhi oleh 3 faktor utama, yaitu spiritualitas, kebebasan, serta tanggung jawab. Faktor ini kemudian membawa seseorang ke dalam beberapa ciri eksistensi, seperti kesadaran diri, kepercayaan diri, harga diri, kesadaran, memiliki daya tarik, rasa hormat akan keunikan diri, konsisten terhadap kehidupan, serta memiliki ketenangan dan kedamaian.

Eksistensi diri memiliki 3 indikator utama. Putra (2017) memaparkan bahwa ketiga indikator tersebut adalah pemanfaatan potensi diri, pengembangan diri, dan pengembangan keterampilan. Indikator pemanfaatan potensi diri ini berkaitan dengan cara yang dilakukan oleh seseorang untuk memanfaatkan berbagai macam bakat serta kemampuan yang dimiliki untuk diakui dan dihargai oleh orang-orang disekelilingnya. Indikator pengembangan diri mengacu pada usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas diri. Adapun pengembangan keterampilan berkaitan dengan proses yang telah dilakukan oleh seseorang.

Media Sosial

Ebbert & Griffin (2014) menyebut bahwa media sosial adalah teknologi yang berbasis situs web atau saluran akses seperti Facebook, Twitter, Instagram, LinkedIn dan Youtube yang menjadi tempat jutaan konsumen mencari informasi dan membahas produk sebelum membuat keputusan pembelian. Lometti, Reeves, dan Bybee (dalam Rahmani, 2016) menjelaskan jika penggunaan media oleh individu dapat dilihat dari tiga aspek utama yaitu jumlah waktu, isi media, dan hubungan media dengan individu. Jumlah waktu berkaitan dengan frekuensi, intensitas, dan durasi yang digunakan dalam mengakses situs. Isi media berkaitan dengan pemilihan media dan cara yang tepat agar pesan yang ingin disampaikan dapat dikomunikasikan dengan baik. Adapun hubungan media dengan individu berkaitan dengan keterkaitan seorang pengguna terkait suatu media.

Tiktok

Tiktok merupakan aplikasi video pendek yang didukung musik dan juga video tarian, dimana penggunanya bebas membuat gaya dan mengekspresikan karya melalui video *editing* (Devri & Elita, 2019). Kelebihan lain dari Tiktok menurut Baskara (2023) antara lain adalah kreatif, mengatasi masalah mental, memperbaiki suasana hati, serta mengekspresikan diri. Tiktok meski memiliki manfaat yang luar biasa, nyatanya masih memiliki beberapa kekurangan/dampak negatif. Beberapa kelemahan menurut Baskara (2023) adalah dapat menjadi pemicu mengekspresikan diri secara berlebihan cenderung melalui tarian yang bersifat erotis, membuat suatu video yang tidak

wajar, hingga ada sebagian orang yang tidak terkontrol serta tidak bertanggung jawab sehingga menimbulkan sebuah penistaan agama.

Remaja

World Health Organization (WHO) menerangkan bahwa remaja adalah seseorang yang berumur antara 10 – 20 tahun. Untuk menegaskan hal tersebut, rentang umur pada remaja terbagi menjadi 2 (dua) golongan yaitu masa remaja awal (10 – 14 tahun) dan masa remaja akhir (15 -20 tahun). Saat seseorang menginjak masa remaja, mereka akan melewati dua tahap yaitu tahap awal dan tahap akhir. Tahapan tersebut berpengaruh terhadap pemikiran kognitif, moral, dan sosial. Pengertian lain mengenai remaja dijabarkan oleh Wibowo (2014) yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari ketergantungan pada masa anak-anak ke masa dewasa, dan pada saat remaja, seseorang dituntut untuk mandiri. Selaras dengan pendapat tersebut, Ottorank (Wibowo, 2014) menyebut bahwa remaja adalah masa perubahan yang drastic dari keadaan tergantung menjadi keadaan yang mandiri. Pengertian tersebut dikuatkan kembali oleh pernyataan Kathryn & Geldard (2011) yang menyebut bahwa selama remaja kemampuan anak muda untuk melihat, memahami dan menyimpan informasi meningkat seiring dengan bertambahnya usia mereka.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fokus utama penggunaan Tiktok ditinjau dari 3 sub fokus utama yaitu intensitas penggunaan, isi media, dan keterikatan suatu media dengan individu (Lommeti, Revers, & Bybee dalam Rahmani, 2016). Adapun bentuk eksistensi diri dilihat dari potensi diri, pengembangan diri, dan pengembangan keterampilan baru (Putra, 2017). Data pada penelitian ini terdiri atas primer dan sekunder. Data primer berasal dari hasil wawancara bersama 7 orang peserta didik SMA Negeri 1 Siluq Ngurai yaitu Lukman, Sera, Melani, Nizar, Elsa, Nova, dan Mona. Data sekunder pada penelitian ini meliputi penelitian terdahulu, buku, hingga artikel yang selaras dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan konsep Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015) yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian

Penggunaan Aplikasi Tiktok oleh Siswa SMA Negeri 1 Siluq Ngurai

Tiktok merupakan aplikasi video pendek yang didukung musik dan juga video tarian, dimana penggunaanya bebas membuat gaya dan mengekspresikan karya melalui video editing (Devri & Elita, 2019). Tiktok juga adalah salah satu platform media sosial yang perkembangannya paling cepat di dunia. Tiktok

memungkinkan penggunaannya untuk membuat video pendek berdurasi 15 detik disertai musik, filter, dan beberapa fitur kreatif lainnya. Misi Tiktok saat diluncurkan adalah untuk merekam dan menyajikan kreativitas serta momen berharga dari seluruh pengguna di penjuru dunia melalui ponsel. Tiktok bahkan dapat membuat setiap orang untuk menjadi kreator dan mendorong pengguna untuk membagikan ekspresi kreatif melalui video berdurasi 15 sampai 60 menit. Adapun yang membuat aplikasi Tiktok lebih digemari dibandingkan pesaing lain dikarenakan aplikasi hiburan ini memungkinkan bagi pengguna untuk menjadi kreator baru karena kemudahan dan kesederhanaan akses.

Penggunaan Tiktok memiliki setidaknya 5 dampak positif. Dampak tersebut antara lain adalah kreatif, menjadi sarana untuk olahraga, mengatasi masalah mental, memperbaiki suasana hati, serta sebagai sarana pengekspresian diri. Pada dampak kreatif, Tiktok membuat para penggunaannya berkesempatan untuk menuangkan ide kreatif yang mereka punya tanpa adanya batasan. Begitu pula pada dampak olahraga, selain pengguna dapat mengasah kreatifitas melalui tarian, gerakan-gerakan yang dilakukan juga dapat berguna untuk membakar kalori sehingga membuat tubuh lebih bugar. Pada dampak mengatasi mental, Tiktok menjadi medium bagi seseorang untuk dapat mengungkapkan segala keluh kesah, sehingga dapat mengurangi beban mental seseorang.

Sebagai media yang dapat digunakan untuk mengungkapkan segala keluh kesah, maka tidak heran jika Tiktok memberi dampak pada perbaikan suasana hati. Kondisi ini dapat terjadi karena ketika pengguna Tiktok mengekspresikan diri dan menari dapat membantu mencairkan suasana hati yang kurang baik. Dampak-dampak positif tersebut pada akhirnya menyebabkan aplikasi Tiktok digunakan dalam jangka waktu yang cukup lama. Pernyataan jika Tiktok digunakan dalam jangka waktu lama karena beberapa dampak di atas setidaknya sejalan dengan laporan yang *Tenson Tower* yang dikutip oleh Devri & Elita (2019).

Pada laporan tersebut dinyatakan jika rata-rata penggunaan Tiktok 1,5 jam/hari atau 95 menit/hari pada kuartal II 2022. Penggunaan ini juga berbeda secara signifikan dengan media sosial lain, sebab waktu akses untuk YouTube hanya 74 menit, Instagram 51 menit, Facebook 49 menit, Twitter/X 29 menit, serta Snapchat 21 menit. Hasil yang sama ditemukan pada hasil analisis data pada penelitian ini. Pada intensitas penggunaan aplikasi, hasil analisa menunjukkan bahwa informan telah menggunakan Tiktok lebih dari 1 tahun dengan durasi waktu penggunaan Tiktok antara 1-4 jam dalam satu hari. Akses informasi pada Tiktok cenderung pada konten/akun rekan sejawat, akun FYP, hiburan, pengetahuan, serta keterampilan dengan total akses lebih dari 1 kali kunjungan per hari.

Kecenderungan akses pada akun tersebut karena informan dapat meningkatkan keterampilan, pemahaman akan suatu hal, serta sebagai penghilang penat/kejenuhan. Waktu serta intensitas kunjungan profil tersebut

berdampak pada mudahnya para informan untuk menyerap setiap informasi yang didapatkan, terutama pada konten-konten yang berisi tips dan trik. Temuan tersebut kian menunjukkan bahwa Tiktok sebagai media sosial telah masuk ke dalam jenis media baru (*new media*). Hal ini terjadi karena Tiktok memberikan otonomi, unsur bermain, dan sosiabilitas (Mc Quail, 2011). Beberapa alasan yang menunjukkan bahwa kecenderungan akses untuk meningkatkan keterampilan, pemahaman akan suatu hal, serta sebagai penghilang penat/kejenuhan sejalan dengan pernyataan Ngalmun (2017) yang menyebut jika media sosial saat ini harus mampu memenuhi kebutuhan identitas dan sosial.

Pemenuhan identitas berfungsi untuk memberi informasi siapa dia dan siapa saya, sedangkan pemenuhan kebutuhan sosial berfungsi untuk menumbuhkan interaksi secara maya. Tiktok sebagai pemenuh identitas dan kebutuhan sosial juga pada akhirnya dapat memenuhi tujuan komunikasi, utamanya dalam perubahan perilaku. Menurut Effendi (2015), perubahan perilaku dicirikan dengan berubahnya kebiasaan yang sering dilakukan oleh seseorang, di mana kebiasaan tersebut beralih dari suatu kebiasaan yang sangat sering dilakukan. Pada konteks ini, penggunaan Tiktok dapat merubah dalam hal interaksi. Sebelumnya, agar seseorang dapat memenuhi kebutuhan identitas dan sosial, maka orang tersebut perlu berbaur dan bersosialisasi terlebih dahulu. Namun saat ini, dengan adanya Tiktok seseorang dapat memenuhi kebutuhan identitas dan sosial tanpa bersosialisasi secara langsung.

Penggunaan Tiktok Sebagai Bentuk Eksistensi Diri Siswa SMA Negeri 1 Siluq Ngurai

1. Potensi Diri

Putra (2017) menjelaskan bahwa potensi diri merupakan cara yang dilakukan oleh seseorang untuk memanfaatkan berbagai macam bakat serta kemampuan yang dimiliki untuk diakui dan dihargai oleh orang-orang disekelilingnya. Bentuk dari wujud eksistensi potensi diri antara lain adalah kepercayaan diri serta mengenali diri. Pada bentuk kepercayaan diri, Devri & Elita (2019) menyatakan bahwa bentuk ini merupakan kemampuan seseorang untuk berpikir positif tentang suatu peristiwa. Pada proses perwujudannya, rasa percaya diri muncul setelah informan melihat konten yang bermuatan tips dan trik. Hal ini dapat terjadi karena melalui konten tersebut, dirinya menjadi memiliki solusi di masa depan atas masalah yang akan dihadapinya.

Bentuk kepercayaan diri sebagai wujud eksistensi dari potensi diri sejalan dengan konsep Abidin (2002), yaitu eksistensi merupakan pentasbihan keberadaan seseorang di dunia. Dinyatakan sejalan karena melalui kepercayaan diri, menunjukkan bahwa manusia sejatinya merupakan makhluk sosial yang hidup bersama pada lingkungan yang sama, di mana dalam prosesnya kepercayaan diri yang baik akan membawa manusia ke dalam lingkungan yang diakui. Selain itu, melalui wujud kepercayaan diri, maka dapat dinyatakan

bahwa informan pada penelitian ini telah memiliki eksistensi diri, sebagaimana diutarakan oleh Frankl dalam Abidin (2002) yaitu manusia yang bereksistensi adalah manusia yang memiliki kepercayaan diri.

Pada bentuk kedua, yaitu mengenali diri, hal ini pada dasarnya berkaitan dengan kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Bentuk eksistensi ini berdasarkan hasil analisa dapat membuat pengguna atau pembuat konten dapat merangsang seseorang untuk memahami akan kemampuan serta bakat yang ada di dalam diri. Kondisi ini dapat terjadi karena Tiktok memiliki beragam konten yang mencakup berbagai topik, minat, dan keahlian; memberikan kebebasan ekspresi kepada penggunanya; memiliki komunitas yang aktif dan inklusif; beberapa tren Tiktok menyoroti pesan positif, penerimaan diri, dan inklusivitas; serta Tiktok dapat membantu individu lebih memahami diri mereka sendiri melalui refleksi dan ekspresi kreatif.

Temuan tersebut secara tidak langsung selaras dengan pernyataan Baskara (2023) yang menyebut bahwa Tiktok sebagai media sosial dapat membuat seseorang untuk dapat lebih kreatif serta menjadi medium untuk mengekspresikan diri. Sebagai media kreatif, Tiktok menstimulus pengguna untuk melakukan/mencipta suatu karya. Selain itu, sebagai media pengembangan diri, Tiktok memberikan pengaruh pada pengguna untuk dapat mengekspresikan diri secara bebas tanpa ada intervensi dari pihak lain. Uraian ini juga menunjukkan bahwa Tiktok terpaku pada asumsi bahwa konsumen media adalah “khalayak aktif”.

Mengenali diri sebagai wujud dari eksistensi diri ini apabila dikaitkan pada rentang umur informan, merupakan suatu hal yang penting. Hal ini terjadi karena pada saat umur 15-18 tahun, seseorang tengah mencari jati diri. Pencarian jati diri ini perlu dimediasi dan diberi suatu medium yang baik, sehingga potensi-potensi yang ada di dalam diri individu dapat keluar serta tersalurkan. Melalui wujud kesadaran diri, maka para informan dalam lebih mudah memahami arti kehidupannya sendiri. Selain itu, wujud eksistensi diri melalui mengenali diri yang muncul karena penggunaan Tiktok menurut Abidin (2002) akan mampu memberikan makna, meningkatkan perkembangan, serta menunjukkan keberadaanya pada orang lain melalui cara/langkah yang tepat.

2. Pengembangan Diri

Pengembangan diri adalah suatu proses di mana seseorang secara aktif dan sadar berusaha meningkatkan kualitas hidupnya melalui pengembangan potensi diri, peningkatan keterampilan, dan pertumbuhan pribadi. Wujud eksistensi pengembangan diri terdiri atas 2 bentuk yaitu kesadaran akan peran serta kesadaran akan keunikan diri. Pada kesadaran akan peran, perilaku para informan dicirikan dengan adanya rasa tanggung jawab atas konten yang ditampilkan di Tiktok. Adanya rasa tanggung jawab muncul karena ada kemungkinan, konten yang dibuat serta ditampilkan olehnya ditiru oleh

individu (siswa) lain. Melalui wujud ini, peneliti melihat bahwa para informan telah mengikuti norma-norma sosial dan ekspektasi peran.

Selain itu, ketika para informan mengakui dan mengikuti peran-peran sosial yang diharapkan, maka secara tidak langsung hal ini dapat mempengaruhi eksistensi diri mereka serta menciptakan rasa keterkaitan dan penerimaan (Sjafirah dan Prasanti, 2016). Pada bentuk yang kedua yaitu kesadaran akan keunikan diri, pada dasarnya hal ini dicirikan dengan tidak membandingkan diri sendiri dengan orang lain atau mengkhawatirkan apa yang tidak dimiliki. Pada ranah kesadaran akan keunikan diri, hal ini ditandai dengan adanya pemahaman diri, penerimaan diri, pengembangan identitas, serta adanya autentitas dan kesetaraan. Dalam hal pemahaman diri, kesadaran akan keunikan diri dari informan mencakup pemahaman mendalam tentang karakteristik, nilai-nilai, dan aspek-aspek unik yang membedakan seseorang dari orang lain.

Pada ranah pengembangan identitas, hal ini terlihat dari adanya penerimaan diri yang didasarkan pada kesadaran akan keunikan membantu menghindari perbandingan yang tidak sehat dengan orang lain dan memperkuat rasa harga diri. Pada ranah pengembangan identitas, hal ini ditandai dengan eksplorasi dan penggabungan berbagai aspek keunikan mereka menjadi narasi identitas yang koheren dan bermakna. Adapun dalam hal autentisitas dan kesetaraan, hal ini menjadikan setiap informan mampu menciptakan hubungan yang lebih seimbang antara diri sendiri dan dunia sekitar, tanpa merasa perlu untuk menyamar atau menyesuaikan diri secara berlebihan. Temuan ini secara tidak langsung sejalan dengan konsep eksistensi diri menurut Abidin (2002), yaitu eksistensi merupakan suatu autentisitas. Dinyatakan sejalan karena menurut konsep tersebut, eksistensi sejatinya mengharuskan setiap individu untuk mampu memahami, menerima, dan mengembangkan diri.

3. Pengembangan Keterampilan Diri

Wujud eksistensi diri pengembangan keterampilan terjadi dalam 1 bentuk utama, yaitu pengakuan dari orang lain. Bentuk ini diindikasikan dengan adanya kepercayaan dari orang lain terhadap kemampuan para informan. Akan tetapi, bentuk eksistensi ini tidak dirasakan oleh seluruh informan, sebab dari 7 informan, hanya informan 1, 2, 3, dan 5 yang merasakannya. Apabila dikaitkan pada pernyataan Anwar (2013), hal ini dapat terjadi karena eksistensi adalah suatu proses yang dinamis atau sesuatu yang menjadi atau mengada. Artinya, pengakuan dari orang lain dapat tumbuh apabila para informan telah menempuh berbagai proses, baik dalam menciptakan karya atau menambah pengetahuan akan suatu hal. Selain itu, kondisi ini juga menurut Abidin (2002) terjadi karena eksistensi manusia bersifat terus berkembang dan bersifat subjektif.

Hubungan Antara Eksistensi Diri Siswa SMA Negeri 1 Siluq Ngurai Melalui Tiktok dengan Teori Uses and Gratification

Teori *uses and gratifications* merupakan pendekatan yang menekankan bahwa orang-orang aktif dalam memilih dan menggunakan media berdasarkan kebutuhan, motivasi, dan tujuan pribadi mereka. Dalam konteks eksistensi diri, teori ini dapat dihubungkan dengan bagaimana individu menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan psikologis dan sosial mereka serta untuk membangun dan mengartikan identitas mereka. Kaitan lain antara *uses and gratifications* dengan eksistensi diri antara lain adalah teori ini melihat bahwa individu menggunakan media untuk mengisi waktu luang, mengikuti tren yang tengah berkembang, serta menambah pengetahuan. Pada hubungan yang pertama ini, pada awalnya para informan menggunakan Tiktok untuk mengisi waktu luang.

Akan tetapi, seiring berjalannya waktu serta adanya kesadaran diri yang muncul, Tiktok tidak hanya digunakan sebagai pengisi waktu luang namun juga digunakan untuk mengikuti tren yang tengah berkembang dan menambah pengetahuan. Teori *uses and gratification* memandang pula individu menggunakan media sosial untuk mendapatkan *partner* atau teman baru (*companionship*). Para informan dalam penelitian ini telah menyadari bahwa dengan bersosial media, akan menghubungkan dirinya secara virtual kepada sesama pengguna media sosial lainnya dan membentuk sebuah ikatan secara virtual. Lebih lanjut, teori *uses and gratification* memandang jika individu menggunakan media sosial untuk mendapatkan sesuatu yang menyenangkan (*enjoyment*).

Para informan dalam penelitian ini menyadari bahwa Tiktok memberikan konten berdasarkan preferensi individu. Hal ini pula yang membuat para informan berkenan untuk membuat suatu konten. Terakhir, teori *uses and gratification* memandang jika individu menggunakan media sosial untuk menciptakan hubungan dengan orang lain. Para informan dalam penelitian ini telah memiliki kesadaran diri untuk menjalin komunikasi dengan orang lain. Para informan juga menggunakan konten-kontennya untuk menarik banyak perhatian pengguna Tiktok lainnya. Keunikan diri yang ditampilkan oleh para informan menjadi nilai lebih karena memiliki daya tarik.

Kesimpulan

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan aplikasi Tiktok pada siswa SMA Negeri 1 Siluq Ngurai didominasi oleh waktu 1-4 jam. Penggunaan aplikasi Tiktok dilakukan sejak 1 tahun lalu. Akses Informasi pada Tiktok cenderung pada konten/akun rekan sejawat, akun for your page (FYP), hiburan, pengetahuan, serta keterampilan dengan total akses lebih dari 1 kali kunjungan perhari. Isi media pada akun yang sering dikunjungi menunjukkan bahwa caption yang sering ditampilkan antara lain kalimat singkat atau

keterangan dari konten yang ditampilkan, mengunggah rasa penasaran, bersifat menghimbau, memberi motivasi, serta mengandung unsur pengetahuan dasar. Penggunaan Tiktok memberikan 3 wujud eksistensi diri pada siswa SMA Negeri 1 Siluq Ngurai yaitu potensi diri, pengembangan diri, dan pengembangan keterampilan baru. Bentuk dari wujud eksistensi potensi diri antara lain adalah kepercayaan diri serta mengenali diri. Wujud eksistensi pengembangan diri terdiri atas 2 bentuk yaitu kesadaran akan peran serta kesadaran akan keunikan diri. Wujud eksistensi diri pengembangan keterampilan terjadi dalam 1 bentuk utama, yaitu pengakuan dari orang lain.

Rekomendasi

1. Sebaiknya ada pendampingan/pengawasan pada peserta didik yang dilakukan oleh orang tua/guru dalam penggunaan aplikasi Tiktok. Hal ini bertujuan agar dapat mereduksi dampak negatif dari media sosial Tiktok.
2. Sebaiknya sekolah membuat suatu wadah dalam pembelajaran ekstrakurikuler mengenai pembuatan konten Tiktok atau mengenai video *editing* agar bakat dan potensi peserta didik dapat berkembang dengan baik.
3. Penelitian ini hanya mendeskripsikan mengenai intensitas penggunaan, isi media, serta keterikatan pengguna dengan media, sehingga ada baiknya untuk penelitian selanjutnya yang memiliki tema serupa lebih menekankan penggambaran pengaruh Tiktok secara parsial terhadap eksistensi diri.

Daftar Pustaka

- Abidin. (2002). *Analisis Eksistensial Untuk Psikologi & Psikiatri*. Bandung: Refika Aditama.
- Afrizal, A. (2018). Permasalahan Yang Dialami Lansia Dalam Menyesuaikan Diri Terhadap Penguasaan Tugas-Tugas Perkembangannya. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), 90-100.
- Anwar, D. (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia.
- Baskara, S. (2023). *Buku Putih Tiktok Afiliate*. Yogyakarta: Ranah Buku.
- Devri, A., & Elita, Y. (2019). Hubungan Antara Penggunaan Aplikasi Tik-Tok dengan Perilaku Narsisme Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Onsilia Jurnal Ilmiah BK*, 2(1), 1-9.
- Ebert, R., & Griffin, R. (2014). *Pengantar Bisnis*. Jakarta: Erlangga.
- Effendi, O. U. (2015). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Citra Aditia Bakti.
- Kathryn, & Geldard. (2011). *Konseling Remaja*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ngalimun. (2017). *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Putra, H.A. (2017). *Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Eksistensi Diri Mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Alaudin Makassar Angkatan 2015*. Makassar: UIN Alaudin

- Rahmani, T. (2016). *Penggunaan Media Sosial Sebagai Penguasaan Dasar-Dasar Fotografi Ponsel (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Akun Instagram @Kofipon)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Setiadi, A. (2012). Pemanfaatan Media Sosial untuk Efektivitas Komunikasi. *Jurnal AMIK BSI Kerawang*, 1(1), 340-350.
- Sjafirah, N., & Prasanti, D. (2016). Penggunaan Media Komunikasi dalam Eksistensi Budaya Lokal Bagi Komunitas Tanah Aksara. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, 6(2), 39-50.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- We Are Social. (2023). Digital 2023. Diakses September 28, 2023, dari wearesocial.com: <https://wearesocial.com/id/blog/2023/01/digital-2023/>
- Wibowo. (2014). *Konseling Kelompok Perkembangan*. Jakarta: UPT Unnes Press.
- Zainal, A. (2007). *Analisis Eksistensial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.